

BAB II

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DISABILITAS RUNGU MELALUI MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA PEMBELAJARAN PAI

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Disabilitas Rungu melalui Media Kartu Bergambar Pada Pembelajaran PAI

a. Pembelajaran PAI

1) Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata *belajar*. Menurut Gegne, belajar merupakan suatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Dengan demikian, dalam pengertian belajar terdapat tiga ciri utama (atribut pokoknya), yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.¹ Sebagaimana yang diterangkan dalam surat An Nahl ayat 125 yang menjelaskan bahwa:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^ط

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih baik

¹ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 45

mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125).²

Istilah pembelajaran sering diidentikkan dengan pengajaran. Dalam redaksi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 (tentang standar proses) yang dikutip oleh Suyono, dinyatakan “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.³

Sependapat dengan pemikiran di atas, Rusman mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Dengan demikian dalam proses belajar mengajar tidak akan terlepas dari tiga aspek yaitu pendidik, peserta didik dan bahan ajar yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat

² Kementerian Agama, *Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 281.

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik Dan Penilaian* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2015), 21.

internal.⁵ Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Zakiyah Darajat berpendapat bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.⁷

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas pendidikan agama islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya dalam sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta

⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 132.

⁷ Zakiyah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87.

memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

2) Karakteristik Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata ajar, belajar yang artinya perubahan tingkah laku. Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitanya dan tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar. Oleh karna itu harus dipahami bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan dari kegiatan belajarnya.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perilaku yang baru dan dapat menciptakan keadaan proses belajar yang lebih efektif.

Dewasa ini proses pendidikan agama Islam bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan tertentu. Seluruh program pendidikan yang didalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pelajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap materi pelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan. Adapun karakteristik kurikulum Islami:

- a) Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islami yang fundamental. Harus diarahkan untuk meluruskan dan megarahkan keidupan sehingga dapat diwujudkan tujuan tersebut.

⁸ Nini Subini, dkk, Psikologi Pembelajaran, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 6.

- c) Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dicanangkan dalam kurikulum.
- d) Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada peserta didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, siste, maupun realitas dan semesta.
- e) Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan an keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan yang tidak kalah penting harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.
- f) Harus efektif dapat memberikan hasil pendidikan yang berbehavioristik dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- g) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- h) Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang ersifat aktivitas langsung seperti dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syariahnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual maupun sosial.⁹

3) Materi Shalat

⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 196-199.

Shalat adalah ibadah yang terpenting dan utama dalam Islam. Dalam deretan rukun Islam Rasulullah SAW. menyebutnya sebagai yang kedua setelah mengucapkan dua kalimah syahadat (syahadatain). Rasulullah bersabda, “Islam dibangun atas lima pilar: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat,, membayar zakat, berhajji ke ka`bah baitullah dan puasa di bulan Ramadhan”.

a) Rukun Shalat:

- (1) Niat, sesuai dengan shalat yang akan dikerjakan
- (2) Takbiratul ihram (mengucap takbir ketika mengangkat tangan)
- (3) Berdiri bagi yang mampu
- (4) Membaca surat Al-Fatihah pada setiap rakaat
- (5) Rukuk dengan tuma`ninah
- (6) I`tidal dengan tuma`ninah
- (7) Sujud dua kali dengan tuma`ninah
- (8) Duduk diantara dua sujud dengan tumaninah
- (9) Membaca tasyahud akhir
- (10) Membaca shalaawat Nabi pada tasyahud akhir
- (11) Membaca salam yang pertama
- (12) Berurutan dengan tertib.¹⁰

b. Upaya Peningkatan Hasil Belajar

1) Pengertian Upaya Peningkatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya.¹¹ Menurut Poerwadarminta

¹⁰ F. Mindarto, *Pembuatan CD Interaktif Tuntutan Shalat Berbasis Flash*, 2010, 18.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III Tahun 2003.

“Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat sesuatu hal tersebut dilaksanakan”.¹² Upaya berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang suatu kegiatan, supaya berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lain.

Pengertian peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan, dan sebagainya. Kata peningkatan biasanya digunakan untuk hal yang positif.¹³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas agar menjadi lebih baik.

¹² Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 574.

¹³ Adi S, (2000), Pengertian Peningkatan Menurut Para Ahli”, www.duniapelajar.com/pengertian peningkatan menurut para ahli, hlm. 117. Diakses Pada 4 September 2019.

2) Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan pembentukan dan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dihasilkan dari proses kegiatan belajar yang menghaikan prestasi belajar.

Hasil belajar dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Hamalik dalam Asep Jihad mengemukakan bahwa “Hasil belajar adlah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”. Selanjutnya Sudjana dalam Asep Jihad berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.¹⁴

Senada dengan Benjamin S. Blomm, Usman dalam Asep Jihad menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam 3 kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar pada diri siswa berupa perkembangan dan peningkatan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didapatkan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

Kesimpulan dari upaya peningkatan hasil belajar adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam perubahan yang terjadi secara sadar pada diri siswa berupa perkembangan dan peningkatan aspek sikap, pengetahuan, dan

¹⁴ Asep Jihad, dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 15

¹⁵ Asep Jihad, dan Abdul Haris, “*Evaluasi Pembelajaran*”, 16

keterampilan yang didapatkan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

c. Disabilitas Rungu

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, jenis pendidikan tertentu.¹⁶

Disabilitas rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.¹⁷

Andreas dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seorang yang tidak tau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Menurut Mufti Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.¹⁸

¹⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sisdiknas*, Pasal 1, ayat (4).

¹⁷ Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), 93.

¹⁸ Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, 93-94.

Dengan demikian berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan daya pendengaran baik sebagian ataupun seluruhnya yang mengakibatkan tidak berfungsinya pendengaran tersebut.

1) Klasifikasi disabilitas rungu

Klasifikasi rungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

a) Gangguan pendengaran ringan (40-60dB)

Seorang anak yang mengalami kondisi tunarungu dalam tingkatan ini masih mampu mengerti percakapan tetapi harus dalam keadaan berhadapan dikarenakan telinga sebelah kanan sudah tidak mampu mendengar tetapi telinga sebelah kiri anak tersebut masih bisa mendengar walaupun terkadang tidak jelas.

b) Gangguan pedengaran sedang (60-75dB)

Kondisi anak tunarungu pada tingkatan ini sudah membutuhkan alat bantu dengar sepanjang waktu. Anak tunarungu pada kondisi tersebut masih dapat mengikuti proses pembelajaran dengan alat bantu pendengaran.

c) Gangguan pendengaran berat (75-90dB)

Seorang yang pada tingkatan ini anak dengan kondisi tunarungu tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa ada teknik-teknik khusus (bahasa isyarat) dan secara edukatif dalam tingkatan ini sudah dianggap tuli.¹⁹

2) Klarifikasi disabilitas rungu

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi deci-Bell (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam

¹⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 61

jenjangnya. Menurut kaidah hasil yang diberlakukan dalam tes pendengaran “seorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 d”, kondisi hasil tes pendengarannya menunjukkan angka “0” mutlak tersebut jarang atau hampir tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang masih ditemui kehilangan ketajamaan pendengarannya. Oleh karena itu, berdasarkan nilai toleransi ambang batas, “seseorang yang kehilangan ketajaman pendengarannya sampai 0-20 dB masih dianggap normal”, sebab pada kenyataannya orang yang kehilangan pada gradasi sampai 20 dB tidak menunjukkan kekurangan yang berarti. Orang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai batas tersebut masih merespon berbagai macam peristiwa bunyi atau percakapan secara normal.²⁰

3) Faktor penyebab disabilitas rungu

Menurut Soewito menjelaskan sebab-sebab ketunarungu terjadi:

1) Prenatal

Penyebab preenatal karna herediter keturunan atau faktor genetik misalnya orang tuanya mengalami tuna rungu genital dan mewariskan gen tuna rungu itu pada anaknya sehingga dinamakan tunarungu akibat keturunan. Dan selain itu penyebab gen non herediter mislnya karna infeksi virus rubella, defisiensi nutrisi (malabsorpsi) beri-beri, diabetes militus, obat-obatan ototksis yang merusak pendengaran antara lain thlidomide, kinine, dan lain lain.

2) Perinatal

Penyebab saat dilahirkan disebatkan karena kurvaicretus kelainan faktor Rh dalam

²⁰ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 58.

darah ibu dan anak, trauma peralihan, prematuritas, dan anoksemia.

3) Postnatal

Penyebab ketunarunguan yang terjadi setelah dilahirkan karna infeksi, mislnya parotitis, otitis media, meningitis (radang selaput otak), trauma fisik dan akustik serta proses degenerasi presbycusis.²¹

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu rungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari. Abjad jari sendiri telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.

Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu rungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak.²²

Siswa disabilitas rungu merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, jenis pendidikan tertentu akan tetapi memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.

²¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 99 .

²² M. Chodzirin, *Pendampingan Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negeri Semarang*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2014), 37-38.

4) **Problematika disabilitas rungu**

Perkembangan bahasa dan berbicara sangatlah di butuhkan dan sangat erat kaitanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga terdapat beberapa problematika yang dialami siswa dan dapat mengganggu proses berinteraksi antara lain.

a) Bagi anak tunarungu sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut. Dalam hal ini bentuk problematika yang dialami adalah kurangnya kemampuan dalam memahami dan membaca kosakata yang sudah disediakan tanpa menggunakan alat bantu pendengaran.

b) Bagi keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan/cacat. Masih banyak lagi faktor yang dapat menjang anak untuk bisa dengan mudah berinteraksi dan menjadikan keberhasilan seorang anak yang memiliki kelainan. Akan tetapi padahal ini peran dan pola asuh orang tua sangatlah dibutuhkan untuk bagaimana dapat menjadikan anak tersebut percaya diri dengan apa yang dimilikinya.

c) Bagi masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak bisa berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Disamping pandangan karena ketidakmampuan tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang normal.

Kesulitan memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarga, sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat sesuatu karena anak tidak dapat bekerja sebagaimana biasanya. Oleh karena itu peran masyarakat seharusnya memberikan sumbangsih dan memberikan suport terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus atau memberika ruang khusus untuk para penyandang disabilitas, sehingga dapat bersaing dengan orang normal lainnya.

d) Bagi penyelenggara pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkau.

Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus ekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tepat tinggal nya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidaka akan dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolahan itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya

cara untuk menyekolahkan mereka. Jadi permasalahan ini bukan berarti seakan anak yang memiliki keterbelakangan/kelainan tidak dapat bersain dengan yang lain, akan tetapi pengawalan penuh dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak tunarungu juga harus banyak di perhitungkan, karena bukan berarti anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata lebih pintar daripada orang yang normal.²³

d. Media Kartu Bergambar

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁴

Batasan lain tentang media telah dikemukakan oleh beberapa ahli dan lembaga, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) AECT (*Association of Education and Communication Technology*) sebagaimana dikutip oleh Cecep Kustandi dalam *Media Pembelajaran Manual dan Digital* memberikan batasan tentang media “sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”.²⁵
- b) Heneich dan kawan-kawan yang dikutip oleh Cecep Kustandi dalam *Media Pembelajaran Manual dan Digital* mengemukakan istilah media sebagai:

Perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media.

²³ Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), 100-102.

²⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 73.

²⁵ Cecep Kustandi, dkk, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 8.

Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Media kartu bergambar adalah media yang dirancang dan digunakan oleh peneliti yang dimana media kartu bergambar ini merupakan jenis media visual yang digunakan untuk memperlancar pemahaman, ingatan, menumbuhkan minat anak, serta dapat memberikan hubungan materi pembelajaran dengan realita dilapangan.²⁷

Selain itu dalam penerapan media pembelajaran ada langkah-langkah dalam perencanaan media diantaranya yaitu: (a) Perencanaan (Planning). (b) Pelaksanaan (Action) dan Pengamatan (Observing). (c) Perumusan masalah (d) Evaluasi.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar merupakan media alat yang dapat dijadikan dominasi dalam pembelajaran berbasis visual, selain itu dalam penerapan media juga perlu diperhatikan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Macam-macam media dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

²⁶ Cecep Kustandi, dkk, "*Media Pembelajaran Manual dan Digital*", 9.

²⁷ Khusnul Laely, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Bergambar*, Jurnal Pendidikan Anak Usia dini, Volume 7 Edisi 2, November 2013, 8.

²⁸ Hendrik Ewin dkk, *Pemanfaatan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak: 2013, 8.

1) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun tidak verbal. Media yang dikelompokkan dalam media audio, antara lain: radio, alat perekam magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.²⁹

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Contoh media visual adalah media grafis dan media proyeksi. Media grafis adalah media visual yang mengkomunikasikan antara fakta dan data yang berupa gagasan atau kata-kata verbal dengan gambar seperti poster, grafik, bagan, dan diagram. Media proyeksi adalah media proyektor yang mempunyai unsur cahaya dan lensa atau cermin, seperti overhead proyektor (OHP), slide, dan filmstrips. Media proyeksi semacam itu sekarang sudah jarang digunakan setelah munculnya komputer yang dapat memproyeksikan pesan lebih baik dan lebih bervariasi dengan bantuan alat proyeksi lain.³⁰

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dapat memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya di tempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus

²⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 103.

³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 213-216.

berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.³¹

3) Media Audio Visual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) Audiovisual diam, media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai, film rangkai suara, dan cetak suara; (2) Audiovisual gerak, media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video.³²

Kartu bergambar merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna yang termasuk dalam media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai penelitian yang sejalan dengan penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan supaya arah dan fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan dan teliti. Adapun penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. **Suhardini Intikasari dkk (2014)**, “Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Melalui Media Keping Kata Bergambar Pada Siswa Rungu Di SDLB kelas II SDLB Negeri Jombatan 7 Jombang”.³³ Pada

³¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajarGrafindo Persada, 2013), 89.

³² Anissatul Mufarokah, “*Strategi Belajar Mengajar*”, 104-105.

³³ Suhardini Intikasari dkk, Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Melalui Media Keping Kata Bergambar Pada Siswa Rungu Di SDLB kelas II SDLB Negeri Jombatan 7 Jombang, *Jurnal Ortopedagogia, Volume 1, Nomor 2, Juli 2014*: 166.

penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penggunaan media keping kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa rungu dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media keping kata bergambar pada siswa rungu. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di siklus I sudah ketuntasan meningkat sebesar 60%, namun belum mencapai 80%. Pada siklus II kemampuan siswa mengalami peningkatan 80%. Penelitian ini berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain (1) bagi kepala sekolah digunakan sebagai salah satu acuan untuk mengingatkan pembelajaran di sekolah dasar luar biasa, (2) bagi pendidik sebagai masukan guru sd/ldb tentang alternative pembelajaran yang sebaiknya mereka gunakan berkaitan dengan kualitas pembelajaran, (3) bagi sekolah dasar luar biasa penelitian ini dapat memberikan pembelajaran tentang penggunaan media keping kata bergambar dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran.

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian Suhardini Intikasari, Tumardi, Endro Wahyuno yaitu memiliki variable yang sama yaitu pembelajaran bergambar. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau PTK sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang lain yaitu pada lokasi penelitian yang dilakukan, pada penelitian tersebut meneliti di kelas II SDLB Negeri Jombatan 7 Jombang sedangkan peneliti melakukan penelitian di kelas VI SDLB Sunan Muria Cendono Dawe Kudus.

2. **Guntur Cahyono (2019)**, “Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Media Visual* Bagi Anak Tuna Rungu”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana karakteristik anak tuna rungu dan berusaha mendeskripsikan hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI dan mencari solusinya. Serta penggunaan media visual diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang bervariasi kepada siswa tuna rungu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran.³⁴
Persamaan penelitian Guntur Cahyono dengan penelitian penulis adalah dalam pembelajaran PAI dengan subjek siswa rungu, sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis lebih fokus pada media kartu bergambar yang dimana penelitian ini menyajikan media visual berupa gambar presentasi seperti gambar, lukisan, foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda dan bahan yang disediakan dengan beberapa tulisan dan disajikan dengan gambar untuk mempermudah dalam mengolah pembelajaran.
3. **Dede Ende Abdulrohman H.** “Penggunaan Media *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Rungu pada Bidang Studi Bahasa Indonesia di kelas III SDLB”. Tujuan penelitian ini untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca anak. Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia siswa dalam pembelajaran membaca setelah menggunakan media flashcard. Melalui media flashcard ini, anak rungu diharapkan mampu merekam hal-hal yang mengarah pada daya tarik mata dan menciptakan gambaran dalam pikiran untuk menciptakan pesan-pesan yang terdapat dalam gambar tersebut.³⁵

³⁴ Guntur Cahyono, Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu, *Journal of Islamic Education* Vol.2, No.1, Juli 2019. 81.

³⁵ Dede Ende Abdulrohman H Penggunaan Media *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Rungu pada

Persamaan penelitian Dede Ende Abdulrohman H dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan media pembelajaran dalam upaya peningkatan siswa rungu, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu penelitian Dede pada kemampuan membaca sedangkan peneliti pada hasil belajar siswa. Perbedaan juga terdapat dalam pembelajaran yang diambil, Dede dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan peneliti dalam pembelajaran PAI.

4. **Handik Indarwati.** “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kuantum dan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring pada Anak Tunarungu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran kuantum dan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan membaca nyaring pada anak tunarungu. Sampel penelitian yang diambil adalah siswa kelas IV B SDLB Negeri Banjarsari Wetan Kabupaten Madiun berjumlah 60 siswa. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen atau eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan membaca nyaring anak tunarungu.³⁶ Persamaan dari penelitian Handik Indarwati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran siswa disabilitas rungu, akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian Handik Indarwati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lebih mentikberatkan pada pengaruh penggunaan media yang di gunakan sedangkan peneliti lebih pada hasil belajar siswa. perbedaan juga terdapat pada mata pelajaran yang diambil, Handik Indarwati tidak ditunjukkan pada mata

Bidang Studi Bahasa Indonesia di kelas III SDLB, *JAJi_Anakku* »Volume 11: Nomor2 Tahun 2012.69.

³⁶ Handik Indarwati, Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kuantum dan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring pada Anak Tunarungu, *Linguista*, Vol.2, No.1, Juni 2018, hal 11.

pelajaran tertentu sedangkan peneliti lebih pada mata pelajaran PAI.

C. KERANGKA BERFIKIR

Penelitian ini akan meneliti tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa disabilitas rungu melalui media kartu bergambar pada pembelajaran PAI kelas V SLB Sunan Muria Cendono Dawe Kudus, kemudian meneliti tentang faktor pendukung dan penghambat penggunaan media kartu bergambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas V SLB Sunan Muria Cendono Dawe Kudus.

Guru profesional harus mampu menguasai empat kompetensi guru dan delapan keterampilan mengajar. Berdasarkan keterampilan mengajar tersebut salah satunya yaitu dalam penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media yang tepat akan mampu memudahkan siswa disabilitas rungu dalam memahami materi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI, dengan upaya peningkatan melalui media kartu bergambar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Pengalaman belajar siswa dengan media kartu bergambar akan menimbulkan hasil belajar yang lebih baik terlepas dari ada dan tidaknya faktor pendukung serta faktor penghambat dalam penggunaan media kartu bergambar tersebut, sehingga pada kerangka berfikir ini bermaksud untuk menggambarkan adanya hubungan bahwa penggunaan media kartu bergambar merupakan upaya peningkatan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

